

Pengaruh Inflasi dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Laju Pertumbuhan PDRB di Kota Bandar Lampung Tahun 2012-2019

Yulia Lestari

IAIN Metro

lestariy876@gmail.com

Resta Uke Yurinda

IAIN Metro

ukersta@gmail.com

Misfi Laili Rohmi

IAIN Metro

misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Lampung

Korespodensi email : misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstract

Achieving human development requires GRDP because economic guarantees will increase income and productivity as a result of development, with the main objective being price stabilization (by stabilizing inflation) and preventing the spread of poverty by paying attention to the stability of prices of goods and services on the market. The aim of this research is to determine whether there is an influence of Inflation (X1) and CPI (X2) on GRDP (Y) in Bandar Lampung 2012-2019, either partially or simultaneously. In this research the author uses secondary data with a quantitative approach. The data in this research was obtained through the Central Statistics Agency which was accessed online. So in this research the author used a document study method for collecting secondary data. In analyzing this research the author used the classical assumption test method and multiple linear regression models using IBM SPSS Statistics 26. The analytical method used in the research was the classical assumption test. The results of this research show that the GRDP in Bandar Lampung in 2012-2019 was only influenced by inflation, not by the CPI. The Coefficient of determination shows that inflation and CPI have a Simultaneous influence on GRDP of 77,7%.

Keywords: Inflation, CPI, GRDP

Abstrak

Pencapaian pembangunan manusia memerlukan PDRB karena jaminan ekonomi akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas sebagai hasil pembangunan, dengan tujuan utama adalah stabilisasi harga (dengan menstabilkan inflasi) dan mencegah penyebaran kemiskinan dengan memperhatikan stabilitas harga barang dan jasa yang ada di pasaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Inflasi (X1) dan IHK (X2) terhadap PDRB (Y) di Bandar Lampung Tahun 2012-2019 baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan model regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa PRDB di Bandar Lampung tahun 2012-2019 hanya dipengaruhi oleh Inflasi, tidak dengan IHK. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa inflasi dan IHK memiliki pengaruh simultan terhadap PDRB sebesar 77,7%.

Kata kunci: Inflasi, IHK, PDRB

LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka panjang. Tingkat inflasi bervariasi dari satu periode ke periode berikutnya sepanjang tahun di setiap negara (Sari Wulandari and M. Dani Habra, 2020). Dalam ilmu ekonomi, inflasi mengacu

pada kenaikan harga yang terus menerus yang disebabkan oleh mekanisme pasar. Faktor-faktor seperti peningkatan konsumsi masyarakat, kelebihan likuiditas, spekulasi, dan ketidakteraturan distribusi barang dapat berkontribusi terhadap fenomena ini (Karlina, 2017).

Meningkatnya harga barang merupakan hal umum yang sering disebutkan dalam perekonomian global. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari individu dan dinamika perekonomian yang lebih luas. Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat digunakan untuk mewakili tingkat harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat umum setiap periode. IHK penting dalam menilai tingkat kenaikan pendapatan dan harga. Hal ini juga dapat digunakan sebagai indikator ekonomi dan tolak ukur besarnya biaya produksi (Sumantri and Latifah, 2019). Inflasi dan IHK menyumbang peran penting dalam laju pertumbuhan Produk Regional Bruto (PDRB) karena daya beli masyarakat yang terkait dengan inflasi dan IHK secara tidak langsung turut mempengaruhi nilai PDRB di suatu wilayah. Daya beli masyarakat akan menurun karena inflasi, hal itu tentu akan berdampak pada nilai PDRB. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah.

Indikator utama apakah suatu daerah hidup sejahtera atau tidak adalah Produk Regional Bruto (PDRB). Pencapaian pembangunan manusia juga memerlukan PDRB karena jaminan ekonomi akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas sebagai hasil pembangunan, dengan tujuan utama adalah stabilisasi harga (dengan menstabilkan inflasi) dan mencegah penyebaran kemiskinan (Rahayu, 2010). Masing-masing provinsi di Indonesia saat ini masih terus berupaya untuk keluar dari jerat kemiskinan, tak terkecuali Provinsi Lampung yang masih menduduki provinsi ke-4 termiskin di Sumatera. Kota Bandar Lampung sebagai ibukota provinsi juga turut berbenah untuk mengurangi angka kemiskinan. Dengan demikian, inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Bandar Lampung penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap Pertumbuhan Domestik Regional Bruto (PDRB). Inflasi, yang didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan, dapat menurunkan daya beli masyarakat sekaligus meningkatkan biaya produksi bagi dunia usaha. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan investasi di Bandar Lampung. Sementara itu, IHK mewakili perubahan biaya hidup masyarakat, yang mungkin mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi. Dalam konteks ini, inflasi dan IHK dapat memberikan dampak yang besar terhadap PDRB di Bandar Lampung, mempengaruhi produktivitas, pendapatan per kapita, dan investasi, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kota tersebut. Dengan memahami hubungan

kompleks antara inflasi, IHK, dan PDRB, dapat dirumuskan kebijakan ekonomi yang tepat untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan berkelanjutan di Bandar Lampung.

Berikut ini adalah perkembangan nilai inflasi, Indeks Harga Konsumen dan Laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Lampung.

Tabel. Inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK) Dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Kota Bandar Lampung Tahun 2012-2019

TAHUN	INFLASI	IHK	PDRB
2012	4,30	147,31	6,65
2013	7,56	158,44	6,77
2014	8,36	118,4	7,05
2015	4,65	123,9	6,33
2016	2,75	127,31	6,43
2017	3,14	131,31	6,28
2018	2,92	135,15	6,2
2019	3,53	139,92	6,17

Sumber: Badan Pusat Statistik

Data inflasi di Bandar Lampung pada tahun 2012 hingga 2019 menunjukkan nilai fluktuatif yang cukup signifikan. Mulai dari tahun 2012 dengan angka 4,30% inflasi meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 2014 dengan nilai inflasi sebesar 8,36%. Namun, setelah itu inflasi cenderung menurun secara konsisten hingga tahun 2016. Meskipun terdapat kenaikan pada tahun 2017 dan 2018, angka inflasi tetap relatif rendah, tidak melebihi 3,5%. Hal ini menunjukkan stabilitas harga dan kebijakan inflasi yang cukup efektif di Bandar Lampung selama periode tertentu.

Data Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Bandar Lampung pada tahun 2012 hingga 2019 menunjukkan fluktuasi yang sangat mencolok. IHK mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar 158,44, meningkat cukup besar dari nilai tahun 2012 sebesar 147,31. Namun demikian, IHK turun drastis pada tahun berikutnya, mencapai 118,4 pada tahun 2014. Setelah itu, IHK meningkat secara bertahap hingga mencapai 139,92 pada tahun 2019. IHK Kota Bandar Lampung sering kali menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun terkadang

mengalami kemunduran. Ketika Indeks Harga Konsumen meningkat, masyarakat harus membayar lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Dewi and Husein, 2022).

Statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung pada tahun 2012 hingga 2019 menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Selama kurun waktu tersebut, produk domestik bruto (PDRB) agak bervariasi dari tahun ke tahun, turun antara 6,17% dan 7,05%. Pola keseluruhan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung selama ini cenderung stabil dan berkelanjutan, meskipun terdapat sedikit fluktuasi kecil. Hal ini dapat menjadi indikasi efektivitas investasi dan strategi perekonomian yang diterapkan di daerah tersebut, serta kemungkinan perluasan perekonomian Kota Bandar Lampung di masa depan.

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui nilai Inflasi dan Indeks Harga Konsumen di kota Bandar Lampung mengalami fluktuatif selama periode yang sama. Inflasi di kota Bandar Lampung cenderung stabil, dengan nilai sekitar 4-8%. Ini menunjukkan bahwa kota Bandar Lampung mengalami tingkat inflasi yang cukup signifikan di tahun 2012-2019, yang dapat mempengaruhi PDRB dan kesejahteraan masyarakat. Di Kota Bandar Lampung Indeks Harga Konsumen juga mengalami fluktuasi. Dari data diatas menunjukkan bahwa IHK mengalami kenaikan tinggi di tahun 2013 dengan nilai 158,44. Ketika IHK naik, daya beli masyarakat akan menurun karena harga barang dan jasa lebih mahal. Ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena konsumen cenderung mengurangi pengeluaran mereka, yang pada akhirnya dapat menurunkan PDRB di Kota Bandar Lampung,

Berdasarkan paparan data diatas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial Inflasi (X1) dan Indeks Harga Konsumen (X2) terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Dan untuk mengetahui pengaruh secara simulatan Inflasi (X1) dan Indeks Harga Konsumen (X2) terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

KAJIAN TEORITIS

Inflasi

BPS (2014) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga komoditas dan jasa yang penting bagi masyarakat atau menurunkan nilai mata uang suatu negara. Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka panjang. Inflasi juga di definisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh permintaan yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia di pasaran. Inflasi mengacu pada kenaikan harga

komoditas karena inkonsistensi program sistem pengadaan, termasuk produksi, penentuan harga, dan peningkatan pendapatan (Sukirno, 2004). Menurut (Rahardja and Manurung, 2008), inflasi diartikan sebagai suatu skenario yang mencakup tiga komponen: kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus-menerus. Dampak inflasi bisa berbeda-beda. Salah satu cara agar inflasi yang rendah dan stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan belanja konsumen dan investasi. Di sisi lain, inflasi yang berlebihan atau tidak menentu dapat melemahkan pendapatan tetap dan tabungan, melemahkan daya beli uang, dan menciptakan ketidakstabilan perekonomian.

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Angka indeks yang mewakili perubahan biaya produk dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara keseluruhan selama periode waktu tertentu dikenal sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) (Karlina, 2017). Salah satu indikator pasar keuangan yang penting adalah Indeks Harga Konsumen. Badan Pusat Statistik menghitung dan merilis Indeks Harga Konsumen (IHK), yang merupakan ukuran umum inflasi Indonesia, kepada publik setiap bulannya (BPS). Perubahan IHK dari waktu ke waktu dapat menunjukkan inflasi atau deflasi dari barang dan jasa selama periode waktu tertentu (Hazam and Jatipaningrum, 2022). Menurut Sahyuti, IHK menawarkan data tren rata-rata perubahan harga sekumpulan barang atau jasa yang biasanya digunakan keluarga selama periode waktu tertentu (Afiyah and Wijaya, 2018). Indeks Harga konsumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melacak perubahan harga konsumen selama periode waktu tertentu. Pemerintah, bank sentral, peneliti ekonomi, dan pelaku bisnis sering kali menggunakan Indeks Harga Konsumen sebagai instrumen penting untuk melacak tingkat inflasi suatu negara.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB yang dikenal juga dengan Produk Domestik Regional Bruto adalah total nilai pasar seluruh produk dan jasa yang dihasilkan suatu daerah atau provinsi pada tahun tertentu. Produk domestik regional bruto dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: PDRB berdasarkan harga berlaku dan PDRB berdasarkan harga konstan. PDRB berdasarkan harga konstan adalah metodologi yang digunakan dalam studi ini (Pattikawa and Zai, 2021). Produksi barang-dagangan dan jasa-jasa pada sektor pertanian, industri, jasa, dan lainnya termasuk dalam produk regional bruto (PDRB) suatu daerah. PDRB pada dasarnya merupakan total nilai produk akhir dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, atau jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah (Shaulima,

2022). PDRB sering digunakan untuk memperkirakan pertumbuhan ekonomi regional, membandingkan produktivitas antar wilayah, dan merumuskan kebijakan ekonomi. Semakin tinggi Pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan bahwa keadaan di sana menjadi lebih baik. Laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan adanya perluasan perekonomian daerah. (Deffrinica et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu presentase tingkat Inflasi (X1), Indeks Harga Konsumen/IHK (X2) dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto/PDRB (Y) di Bandar Lampung Tahun 2012-2019. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari BPS. Data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh dari cadangan atau sumber sekunder yang memiliki informasi yang diperlukan (Rahmadi, 2011). Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu Regresi Linier Berganda. Sedangkan Uji Asumsi Klasik digunakan untuk memenuhi persyaratan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji ini meliputi uji heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas. Persyaratan untuk memperoleh model regresi yang sesuai jika sebaran datanya normal atau mendekati normal. Transformasi data harus dilakukan terlebih dahulu jika data tidak terdistribusi secara teratur. Model regresi yang baik adalah model regresi yang lulus autokorelasi, heteroskedastisitas, atau multikolinearitas (Ndruru, Situmorang, and Tarigan, 2014).

1. Uji Normalitas

Proses mengidentifikasi apakah data berasal dari distribusi tidak normal atau berdistribusi normal disebut uji normalitas (Sintia, Pasarella, and Nohe, 2022). Untuk mengetahui apakah data berasal dari suatu populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam distribusi normal dilakukan dengan menggunakan uji normalitas. Jika respon kedua titik data sampel terdistribusi secara teratur, maka asumsi normalitas populasi akan terpenuhi. Berikut uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		8	8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4,6513	135,2175	6,4850
	Std. Deviation	2,15447	13,07310	,31104
Most Extreme Differences	Absolute	,250	,127	,195
	Positive	,250	,127	,195
	Negative	-,189	-,099	-,156
Test Statistic		,250	,127	,195
Asymp. Sig. (2-tailed)		,149 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Ketentuan pengujian dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yaitu jika nilai Asymp. Sig X1, X2, dan Y > (lebih besar) 0,05. Maka artinya data tersebut berdistribusi secara normal atau lulus dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

Interpretasi: Dari output yang didapat dalam uji normalitas diketahui nilai Asymp. Sig variabel Inflasi, IHK dan PDRB lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu metode penilaian model regresi yang digunakan untuk menilai ketimpangan varians sisa suatu pengamatan adalah dengan uji heteroskedastisitas. Homoskedastisitas mengacu pada varian yang konsisten antara dua observasi; heteroskedastisitas mengacu pada varians variabel (Ghazali, 2013) menyatakan bahwa tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan ketidaksetaraan varian antar observasi.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Uji Park*. Kriteria pengambilan keputusan dalam *uji park* ini yaitu ketika nilai signifikansi (sig) pada output > (lebih besar) 0,05 maka data tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas atau lulus uji *park* heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	,009	,080		,107	,919
	x1	-,003	,004	-,331	-,786	,468
	x2	,000	,001	,124	,293	,781

a. Dependent Variable: LN_RES

Interpretasi: Jika dilihat dari output di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) X1 dan X2 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan Uji *Park* data tersebut dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dirancang untuk mengetahui apakah variabel independen dalam suatu model regresi berkorelasi atau tidak. Tujuan uji multikolinieritas menurut (Ghazali, 2013) adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam suatu model regresi berkorelasi atau tidak. Variabel independen dalam model regresi yang layak tidak boleh berkorelasi satu sama lain. Berikut ini hasil uji multikolinieritas.

Coefficients^a

Collinearity Statistics		
Model		
		Tolerance
1	X1	,993
	X2	,993

a. Dependent Variable: Y

Syarat agar data lulus dalam uji multikolinieritas yaitu ketika nilai tolerance > (lebih besar) 0,100 dan VIF < (lebih kecil) 10 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Interpretasi: Dapat dilihat dari output diatas bahwa nilai tolerance X1 dan X2 adalah $0,993 > 0,100$ dan $VIF\ 1,007 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengalami gejala multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mencari hubungan antara perancu periode t dan kesalahan periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier (Ghazali, 2013). Ketika pengamatan serupa dilakukan satu demi satu sepanjang waktu, terjadi autokorelasi.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,882 ^a	,777	,688	,17377	2,147

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Syarat pengambilan keputusan dalam uji ini perlu diketahui nilai

- N (jumlah keseluruhan data/tahun) dan K (jumlah variabel bebas/X) pada tabel Durbin Watson (Du)
- $4-Du$
- Kemudian nilai Durbin-Watson pada output harus berada diantara nilai Du dan $4-Du$ (Du $4-Du$)

Interpretasi:

N: 8 dan K: 2, Du: **1,7771** dan $4-1,7771 = \mathbf{2,2229}$. Nilai Durbin-Watson (output) = **2,147**. Sehingga dapat di simpulkan bahwa nilai Durbin-Watson pada output terletak diantara 1,7771 dan 2,2229 (1,7771. **2,147**. 2,2229). Yang berarti bahwa data tersebut lulus pada uji autokorelasi.

Uji Hipotesis Penelitian

- Uji t (secara parsial)

H0: secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).

H1: secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).

- Uji F (secara simultan)

H0: secara simultan/bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y)..

H1: secara simultan/bersama-sama terdapat pengaruh Inflasi (X1) dan IHK (X2) secara simultan/bersama-sama terhadap Laju Pertumbuhan PDRB (Y).

Kriteria pengambilan keputusan

Berikut kriteria pengambilan keputusan menurut (Latief, Kumenaung, and Maramis, 2023):

Uji t: jika nilai signifikan (sig) pada variabel X < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Y.

Uji F: jika nilai jika nilai signifikan (sig) pada variabel X1 dan X2 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y.

Interpretasi:

1. Uji t (secara parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	6,060	,687		8,817	,000
	X1	,128	,031	,884	4,173	,009
	X2	-,001	,005	-,053	-,248	,814

a. Dependent Variable: Y

Interpretasi:

a. Dilihat dari nilai signifikan (sig) variabel X1 (Inflasi) 0,009 < 0,05 maka variabel X1 (inflasi) berpengaruh terhadap variabel Y (PDRB). Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima

b. Dan nilai variabel X2 (IHK) 0,814 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (IHK) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (PDRB). Sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.

2. Uji F (secara simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,526	2	,263	8,713	,023 ^b
	Residual	,151	5	,030		
	Total	,677	7			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Interpretasi: Dilihat dari tabel ANOVA diatas dapat dilihat nilai signifikan $0,023 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (inflasi) dan X2 (IHK) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y (PDRB). Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Determinasi (R²) merupakan kondisi dimana variabel independen menjelaskan pengaruhnya koefisien terhadap variabel dependen ketika nilai R- squared mendekati 1, maka pengaruhnya sangat kuat (Dewi and Husein, 2022).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,882 ^a	,777	,688	,17377

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Interpretasi: Dapat dilihat dari output diatas, nilai R-Square pada Model Summary yaitu 0,777. Yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel X1 (Inflasi) dan X2 (IHK) sebesar 77,7% terhadap variabel Y (PDRB). Dan 22,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan antara satu variabel terikat (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (X1, X2...Xn). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel terikat (Y) apabila diketahui nilai variabel bebas (X1, X2,..., Xn). Selain itu juga dapat diketahui arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Secara matematik persamaan regresi linier berganda ditulis dalam rumus berikut:

$$Y = a + bX_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan: Y merupakan variabel tak bebas (nilai variabel yang akan diprediksi). a : konstanta. b1,b2,...,bn : variabel koefisien regresi. X1,X2,...Xn : variabel bebas. Dan e : error

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,060	,687		8,817	,000
	X1	,128	,031	,884	4,173	,009
	X2	-,001	,005	-,053	-,248	,814

a. Dependent Variable: Y

Dilihat dari output coefficients diatas, diketahui:

a (konstanta) : 6,6060

koefisien regresi (X1) : 0,128

koefisien regresi (X2) : -0,001

dari hasil output, dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,6060 + 0,128X_1 - 0,001X_2 + e$$

Adapun cara membaca persamaan regresi linier berganda diatas sebagai berikut

1. Nilai konstanta positif sebesar 6,060 menunjukkan pengaruh positif variabel X1 (Inflasi) dan X2 (IHK). Nilai konstanta bermakna jika inflasi (X1) dan IHK (X2) bernilai 0, maka nilai PDRB (Y) sebesar 6,6060.

2. Koefisien regresi X1 sebesar 0,128 menyatakan bahwa jika inflasi (X1) mengalami kenaikan 1% atau bertambah satu satuan, maka laju pertumbuhan PDRB (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,128 atau 12,8%.
3. Koefisien regresi X2 sebesar -0,001 menyatakan bahwa jika IHK (X2) mengalami kenaikan 1% atau bertambah satu satuan, maka laju pertumbuhan PDRB (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,001 atau -0,1%

Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jni Mashita dan Vella Anggresta dengan judul penelitian “dampak inflasi, IHK, IPM, Nilai Produksi, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Brutto UMKM di Kota Semarang” menunjukkan hasil pengujian terhadap variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 3,649 dengan nilai signifikan (sig.) $0,000 < 0,05$ (Mashita and Anggresta, 2022). Dalam hal ini berarti menunjukkan hasil bahwa jika variabel inflasi berubah maka akan mempengaruhi perubahan yang positif terhadap variabel PDRB. Dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.

Dalam penelitian yang dilakukan Arman Arifin dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Pulau Sulawesi Periode 2010-2019” menunjukkan hasil uji parsial atau uji t terhadap variabel inflasi yang menunjukkan nilai signifikansi $0,0378 < 0,05$ (Arifin, 2020). Maka berarti inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.

Hasil penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini yakni Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Inflasi menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum, hal ini tentu akan mengurangi daya beli konsumen sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga akan menurun. Permintaan yang menurun tersebut juga akan menyebabkan produsen mengurangi kegiatan produksinya sehingga total barang dan jasa yang tersedia menjadi berkurang. Hal ini tentu akan memberikan efek negatif terhadap nilai PDRB yang berasal dari nilai produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah.

b. Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Laju Peretumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Juni Mashita dan Vella Anggresta dengan judul penelitian “dampak inflasi, IHK, IPM, Nilai Produksi, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Brutto UMKM di Kota Semarang” menunjukkan hasil pengujian terhadap variabel Indeks Harga Konsumen yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi $0,152 > 0,05$ (Mashita and Anggresta, 2022). Maka dari hasil tersebut disimpulkan bahwa IHK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.

Hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Misbakhul Munir dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Inflasi Dan Kemiskinan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur” dengan variabel IHK yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,678 dengan nilai signifikansi $0,144 > 0,05$ (Misbakhul Munir and Nurohman, 2021). Maka dapat diartikan bahwa IHK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini bahwa IHK tidak berpengaruh terhadap PDRB.

Komponen barang dan jasa yang dihitung untuk menyusun IHK dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran, yaitu : bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi, dan olahraga; serta transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Dimana beberapa pasar tradisional, pasar modern, dan outlet di setiap kota dipilih untuk mewakili harga-harga dalam kota tersebut.

Dalam metode pengeluaran PDRB, barang dan jasa tidak hanya dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya tetapi juga mencakup pembelanjaan yakni pengeluaran pemerintah daerah. Pembelanjaan pemerintah daerah ini dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Perbedaan pengeluaran rumah tangga dan pemerintah daerah adalah dalam golongan barang yang dibeli. Rumah tangga membeli barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan pemerintah daerah membeli barang konsumsi maupun barang modal seperti bangunan sekolah pemerintah dan pembangunan infrastruktur. Pembelanjaan pemerintah daerah ini sebagian besar dibiayai oleh pendapatan dari pajak. Pada dasarnya, penghitungan IHK tersebut ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok tetap barang/jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat, bukan konsumsi pemerintah daerah yang lebih banyak digunakan untuk pembangunan infrastruktur. Hal tersebut dapat memicu IHK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat hasil pengaruh Inflasi dan IHK terhadap PDRB di Kota Bandar Lampung melalui beberapa uji yang dilakukan dengan aplikasi IBM Statistic SPSS 26. Dalam uji t/secara parsial variabel inflasi memiliki nilai signifikan $0,009 < 0,05$ yang berarti inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Dan untuk variabel IHK dalam uji t/secara parsial memiliki nilai signifikansi $0,814 > 0,05$. Yang memiliki makna bahwa IHK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB. Namun pada uji F/secara simultan variabel inflasi dan IHK memiliki nilai signifikansi $0,23 > 0,05$. Yang berarti bahwa inflasi dan IHK bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB

Saran

Pemerintah dan otoritas ekonomi harus menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang sesuai untuk membatasi tingkat inflasi dan IHK guna menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan PDRB. Selain itu, untuk mengurangi dampak buruk inflasi dan perubahan IHK terhadap PDRB, sangat penting untuk meningkatkan investasi dan efektifitas manajemen kebijakan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyah, S. N., & Wijaya, D. K. (2018). Sistem Peramalan Indeks Harga Konsumen (IHK) Menggunakan Metode Double Exponential smoothing. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.32815/jitika.v12i1.243>
- Arifin, A. (2020). *Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Di Kota Medan*.
- Deffrinica, Tjondro, H. A., Firman, F., & Riki, H. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten Bengkayang)*. 10(1), 229–236.
- Dewi, Z., & Husein, R. (2022). Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 30(03), 21–27.
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Hazam, D., & Jatipaningrum, M. T. (2022). *Penerapan Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Dalam Memodelkan Pengaruh Indeks Harga Konsumen (Ihk) Terhadap Inflasi Di Kota Yogyakarta*. 7(1), 24–33.
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1), 1–12.
- Latief, E. A., Kumenaung, A. G., & Maramis, M. T. B. (2023). *Pengaruh Inflasi,*

Pengangguran, Dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kota Kotamobagu. 24(2), 134–150.

- Mashita, J., & Anggresta, V. (2022). *Dampak Inflasi, IHK, IPM, Nilai Produksi, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Umkm Di Kota Semarang.* 2(3), 933–942.
- Misbakhul Munir, M., & Nurohman, D. (2021). *Pengaruh indeks harga konsumen, inflasi, dan kemiskinan terhadap produk domestik bruto provinsi jawa timur.* 27.
- Ndruru, R. E., Situmorang, M., & Tarigan, G. (2014). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Padi Di Deli Serdang.* 2(1), 71–83.
- Pattikawa, S. N., & Zai, K. Y. (2021). Peningkatan PDRB Kota Padang Melalui Industri Pariwisata. *Manajemen Ekonomi Keuangan Dan Akuntansi (MEKA)*, 2(1), 95–98.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar, Edisi Keempat.* :Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=120468>
- Rahayu, A. S. (2010). *Pengantar Kebijakan Fiskal* (pp. 18–19). Bumi Aksara.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press.* [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Sari Wulandari, & M. Dani Habra. (2020). Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Prossiding Seminar Hasil Penelitian 2019*, 86, 120–126.
- Shaulima. (2022). *Pengaruh Hasil Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus : Kabupaten Bengkulu).* 502–512.
- Sintia, I., Pasarella, M. D., & Nohe, D. A. (2022). *Perbandingan Tingkat Konsistensi Uji Distribusi Normalitas Pada Kasus Tingkat Pengangguran Di Jawa.* 322–333.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar.* Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, F., & Latifah, U. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen. *Widya Cipta Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 25–34.